

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan informasi yang menunjukkan posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang telah lalu dan prospeknya di masa mendatang, laporan keuangan disusun agar dapat digunakan untuk mendukung pengambilan keputusan ekonomi. Salah satu hal yang penting dalam penilaian prestasi perusahaan adalah kondisi keuangannya.

Menurut(Sijabat,2016) Tujuan Laporan Keuangan Menurut PSAK No. 1 (REVISI 2009) **“Memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi”**.<sup>1</sup>

Pemakai laporan keuangan dibagi menjadi 2, yaitu pihak internal dan pihak eksternal. Pihak internal yaitu karyawan dan manajemen perusahaan, sedangkan pihak eksternal yaitu investor, kreditor, pemasok, pelanggan dan lembaga pemerintah. Bagi investor, laporan keuangan dapat memberikan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan investasi yaitu, menanamkan modal (bagi investor baru), dan menahan investasi atau melepas investasi (bagi investasi

---

<sup>1</sup>Jadongan Sijabat, **Akuntansi Keuangan Menengah 1 Berbasis PSAK**: Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen, Medan, 2016, hal 4.

lama). Investor membutuhkan informasi yang berguna untuk memprediksi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dan membayar deviden. Keuntungan yang diterima oleh investor dari investasinya akan sebanding dengan resiko yang terkandung di dalamnya. Masa mendatang penuh dengan ketidakpastian, hal ini menyebabkan dibutuhkan kemampuan untuk memprediksi keadaan mendatang sehingga dapat memperkecil resiko investasi.

Ada beberapa teknik analisis yang dapat digunakan untuk menganalisis dan menilai kondisi perusahaan serta prospek perubahan labanya. Salah satu alternatif untuk mengetahui apakah informasi keuangan yang dihasilkan dapat bermanfaat untuk memprediksi perubahan laba, termasuk kondisi keuangan di masa depan adalah dengan melakukan analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan berguna untuk mengindikasikan kekuatan dan kelemahan keuangan suatu perusahaan.

*Current Ratio* adalah kemampuan perusahaan memenuhi utang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya. Menurut Meriawaty dan Setyani (2005) mengungkapkan bahwa *current ratio* berpengaruh secara parsial terhadap perubahan laba. Namun hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Roma dan Sulardi (2003) yang menyimpulkan bahwa *current ratio* tidak mempunyai pengaruh terhadap perubahan laba.

*Debt to equity ratio* merupakan rasio yang membandingkan utang perusahaan dengan ekuitas. Diyan Wulansari mengungkapkan *debt to equity ratio* secara parsial tidak berpengaruh terhadap perubahan laba. Namun penelitian ini

tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan Agustina dan Silvia yang menyimpulkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap perubahan laba.

*Inventory Turnover* Perputaran Persediaan menunjukkan berapa kali persediaan sebuah perusahaan dijual dan digantikan dalam sebuah periode tertentu. Perputaran Persediaan mengukur seberapa cepat sebuah perusahaan menjual persediaannya dan bisa dibandingkan dengan perusahaan serupa di industri yang sama. Menurut Aulia Astri Pratiwi dkk, *inventory turnover* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan laba.

*Operating profit margin* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak atau kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari operasi murni perusahaan. Apabila nilai *operating profit margin* tinggi maka hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan yang tinggi pula dalam menghasilkan laba setiap tahunnya dan ini menunjukkan perubahan laba yang positif bagi perusahaan. Surya Perdana dan Eni Hertanti mengemukakan bahwa *Operating profit margin* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap perubahan laba. Sedangkan menurut Ghazali Syamni dan Martinus *Operating profit margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba

Sedangkan *Price earning ratio* Rasio ini menunjukkan hubungan antara harga pasar saham biasa dan *earning per share*. Angka rasio ini digunakan oleh para investor untuk memprediksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (*earning power*) di masa datang. Menurut Susanna Hutabarat *Price earning ratio* memiliki pengaruh yang signifikan negatif terhadap perubahan laba.

Rasio keuangan dijadikan variabel independen dalam memprediksi perubahan laba karena rasio keuangan mempunyai sifat “future oriented” sehingga dapat digunakan untuk memprediksi perubahan laba yang akan datang, sedangkan perubahan laba dijadikan variabel dependennya karena tujuan setiap perusahaan dalam melakukan kegiatan operasinya adalah untuk memperoleh laba, begitu pula tujuan para investor yang melakukan investasi pada suatu perusahaan adalah untuk mengetahui tingkat keuntungan yang akan diperoleh, dengan alasan tersebut maka laba layak untuk diprediksikan.

Adanya perbedaan hasil penelitian tersebut digunakan penulis sebagai fenomena sehingga perubahan laba digunakan sebagai variabel independen.

Alasan pemilihan perusahaan manufaktur sebagai sampel karena jenis perusahaan manufaktur menduduki proporsi terbesar di antara semua jenis perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sehingga perusahaan manufaktur memiliki pengaruh yang signifikan terhadap dinamika perdagangan saham di BEI. Perusahaan manufaktur merupakan suatu jenis perusahaan yang dalam kegiatan usahanya mengolah bahan baku menjadi barang jadi. Dalam kegiatannya tersebut, selain menggunakan bahan baku sebagai bahan dasar olahannya, perusahaan manufaktur juga melibatkan tenaga kerja yang mengerjakan langsung proses pengolahan bahan baku tersebut. Mengingat jenis perusahaan sangat beragam, maka agar hasil penelitian ini dapat mewakili kondisi perusahaan pada umumnya, dipilih sampel perusahaan-perusahaan yang telah go public di Bursa Efek Indonesia.

Dari pernyataan secara keseluruhan, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai **“ANALISIS RASIO KEUANGAN TERHADAP LABA (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR PADA BURSA EFEK INDONESIA 2013-2017)”**

### **1.2 Rumusan Masalah**

Rasio keuangan merupakan ukuran yang sering kali digunakan untuk menunjukkan prestasi dan kondisi keuangan suatu perusahaan. Besar kecilnya laba suatu perusahaan dapat dilihat dari peningkatan atau penurunan rasio keuangan. Dari uraian tersebut, maka permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah *Current Ratio* berpengaruh terhadap perubahan laba?
2. Apakah *Debt to equity ratio* berpengaruh terhadap perubahan laba?
3. Apakah *Inventory Turnover* berpengaruh terhadap perubahan laba?
4. Apakah *Operating Profit Margin* berpengaruh terhadap perubahan laba?
5. Apakah *Price Earning Ratio* berpengaruh terhadap perubahan laba?
6. Apakah *Current Ratio, Leverage Ratio, Inventory Turnover, Operating Profit Margin, Price Earning Ratio* berpengaruh secara simultan terhadap perubahan laba?

### 1.3 Batasan Masalah

Agar ruang lingkup perusahaan yang diteliti tidak meluas, maka penulis membatasi penelitian ini pada masalah *Current Ratio* sebagai X1, *Debt to equity ratio* sebagai X2, *Inventory turnover* sebagai X3, *Operating Profit Margin* sebagai X4, *Price Earning Ratio* X5 serta pengaruhnya terhadap perubahan laba sebagai variabel Y. Selain itu masalah yang dibatasi pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

### 1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah, maka tujuan dari penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Memberikan bukti empiris tentang *Current Ratio* terhadap perubahan laba
2. Memberikan bukti empiris tentang *debt to equity ratio* terhadap perubahan laba
3. Memberikan bukti empiris tentang *Inventory Turnover* terhadap perubahan laba
4. Memberikan bukti empiris tentang *Operating Profit Margin* terhadap perubahan laba
5. Memberikan bukti empiris tentang *Price Earning Ratio*, terhadap perubahan laba

6. Memberikan bukti empiris tentang pengaruh simultan *Current Ratio*, *debt to equity ratio*, *InventoryTurnover*, *Operating Profit Margin*, dan *PriceEarning Ratio* terhadap perubahan laba

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dimaksudkan untuk mempermudah pembahasan dalam penulisan. Adapun sistematika penulisan tersebut sebagai berikut:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, serta sistematika penulisan.

#### **BAB II LANDASAN TEORI**

Bab ini mengkaji landasan teori dan penelitian terdahulu menggambarkan kerangka pemikiran dan memaparkan hipotesis.

#### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Pada bab ini akan di bahas variabel penelitian dan defenisi operasional variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis.

#### **BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini berisi deskripsi objek penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil statistik.

#### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Pada bab ini akan di bahas mengenai kesimpulan dan saran serta keterbatasan penelitian yang dilakukan.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORITIS**

#### **2.1 Laporan Keuangan**

Dalam pengertian yang sederhana, Laporan keuangan merupakan laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.

Menurut (Sulistyanto,2014)**“Selain itu, laporan keuangan harus dapat dipercaya para pemakainya sebab informasi ini akan dipakai untuk menafsirkan potensi perusahaan dalam menghasilkan laba dimasa depan”.**<sup>2</sup>

Untuk itu Laporan keuangan disusun untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban.Laporan keuangan tersebut disusun dan ditafsirkan untuk kepentingan manajemen dan pihak yang menaruh perhatian atau mempunyai kepentingan dengan data keuangan perusahaan.Sudah merupakan kewajiban setiap perusahaan untuk membuat dan melaporkan keuangan perusahaannya pada suatu periode tertentu.Pentingnya laporan keuangan sangatlah terlihat, terlebih bagi perusahaan yang listing atau terdaftar di BEI karna laporan keuangan perusahaan tersebut dapat di lihat dan dipahami oleh pihak-pihak yang membutuhkan laporan tersebut.

---

<sup>2</sup>Sri H Sulistyanto, **Manajemen Laba Teori dan Model Empiris**, Cetakan : Gramedia Widiasarana, Jakarta, 2014, hal.12

Hal yang dilaporkan kemudian dianalisis sehingga dapat diketahui kondisi dan posisi perusahaan terkini dan laporan keuangan akan menentukan langkah apayang akan dilakukan perusahaan sekarang dan kedepan dengan melihat berbagai persoalan yang ada baik kelemahan, ataupun kekuatan yang dimilikinya.

Menurut (Manurung & Sihombing,2018)Suatu laporan tahunan corporate terdiri dari empat laporan keuangan pokok yaitu:

1. Neraca menunjukkan posisi keuangan aktiva, utang dan ekuitas pemegang saham suatu perusahaan pada tanggal tertentu seperti pada akhir triwulan atau akhir tahun.
2. Laporan rugi – laba menyajikan hasil usaha – pendapatan, beban, laba atau rugi bersih dan laba atau rugi per saham untuk periode akuntansi tertentu.
3. Laporan Ekuitas Pemegang Saham merekonsiliasi saldo awal dan akhir semua akun yang ada dalam seksi ekuitas pemegang saham pada neraca. Beberapa perusahaan menyajikan laporan saldo laba, sering kali di kombinasikan dengan laporan rugi – laba yang merekonsiliasi saldo awal dan akhir akun saldo laba. Perusahaan – perusahaan yang memilih format penyajian yang terakhir biasanya akan menyajikan laporan ekuitas pemegang saham sebagai pengungkapan dalam catatan kaki.
4. Laporan arus kas memberikan informasi tentang arus kas masuk dan arus kas keluar dari kegiatan operasi, pendanaan, dan investasi selama suatu periode akuntansi.<sup>3</sup>

## 2.2 Analisis Rasio Keuangan

<sup>4</sup>Menurut Slamet Munawir (2002:37) analisis rasio adalah suatu metode analisa untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut. Artinya berdasarkan data-data yang terdapat dalam laporan keuanagn baik dari neraca, lapran laba-rugi, aupun kedua-duanya dapat dihitung bermacam-macam jenis rasio yang dapat dipergunakan sebagai

---

<sup>3</sup>Amran Manurung dan Halomoan Sihombing ,*Analisis Rasio Keuangan*.: Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommnsen, Medan, 2017, hal 7

<sup>4</sup>Agung Tri Putranto, *Analisis Laporan Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuanagn PT. Mayora Indah Tbk Tangrang*, 2018, hal 7

**pedoman dalam pengambilan keputusan untuk kelangsungan hidup perusahaan.**

Analisis laporan keuangan mencakup analisis rasio keuangan, analisis kelemahan dan kekuatan finansialnya akan sangat membantu dalam menilai prestasi manajemen masa lalu dan prospeknya di masa mendatang. Rasio dapat memberikan indikasi apakah perusahaan masih memiliki kas yang cukup untuk memenuhi kewajiban finansialnya, besarnya piutang, efisiensi manajemen, persediaan, perencanaan pengeluaran investasi yang baik, dan struktur modal yang sehat sehingga tujuan memaksimalkan pemegang saham dapat dicapai.

### **2.2.1 Pengelompokan Rasio Keuangan**

<sup>5</sup>Menurut Ananta (2013;54) **Pada dasarnya angka-angka rasio keuangan dapat dikelompokkan menjadi dua golongan. Golongan yang pertama adalah angka-angka rasio yang didasarkan pada sumber data keuangan dari mana unsur-unsur angka rasio tersebut diperoleh dan golongan yang kedua adalah angka-angka rasio yang disusun berdasarkan tujuan penganalisis dalam mengevaluasi suatu perusahaan.**

(Menurut Nur Amalina) Berdasarkan sumber data dari mana rasio itu dibuat, rasio keuangan dibedakan menjadi tiga, yaitu:

- 1. Rasio-rasio neraca (*balance sheet ratios*), yaitu rasio yang disusun dari data yang berasal dari neraca, misalnya rasio lancar (*current ratio*), rasio tunai(*quick ratio*) dan sebagainya.**
- 2. Rasio-rasio laporan laba rugi (*income statement ratios*), yaitu rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari laporan perhitungan laba rugi, misalnya *gross profit margin*, *net operating margin* dan sebagainya.**

---

<sup>5</sup>Ananta, Kemampuan Rasio Keuangan, Inflasi, dan *Gross Domestic Product (GDP)*, dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba Perusahaan, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, 2018, hal 45

3. **Rasio-rasio antar laporan (*inter-statement ratios*), yaitu rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari neraca dan laporan laba rugi, misalnya *total asset turnover*, *inventory turnover* dan sebagainya.<sup>6</sup>**

Jenis – jenis rasio – rasio keuangan

### 1. Rasio Likuiditas

Menurut (Harahap, 2007) “**rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio-rasio ini dapat di hitung melalui sumber informasi tentang modal kerjayaitu pos-pos aktiva lancar dan hutang lancar**”.<sup>7</sup>

#### a. Rasio Lancar (*Current Rasio*)

Menurut kasmir (2008: 134) **merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera akan jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.”Kasmir menyatakan bahwa rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan.<sup>8</sup>**

Cara mengukur *Current Rasio* menurut Kasmir:

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{current asset}}{\text{current liability}}$$

- b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*) Menurut Riyanto (2001) **Rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancar dengan aktiva perusahaan yang paling likuid.<sup>9</sup>**

---

<sup>6</sup>Nur Amalina, Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Perubahan Laba: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro, Semarang, 2013, hal. 23

<sup>7</sup>Sofyan Syafitri Harahap, *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*:Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2007,hal 301.

<sup>8</sup>Grisely Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap perubahan laba di *wholesaleand retailtrade* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, skripsi Universitas Riau, Pekanbaru, 2015, hal 4

<sup>9</sup>Noviyanti Choirun Nisa, *Analisi Rasio Untuk Mengukur Keuangan Pada perusahaan Rokok* , Fakultas Ekonomi dan BisnisUniversitas Muhammadiyah Surakarta, hal 8

Cara mengukur *Quick Rasio* menurut Rianto:

$$\text{Quick Rasio} = \frac{\text{Kas} + \text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

## 2. Rasio Leverage

<sup>10</sup>Menurut Darsono dan Ashari (2014:55) *rasio leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya jika perusahaan tersebut di likuidasi. Adapun yang tergabung dalam rasio ini adalah:

### a. Rasio Hutang Terhadap Total modal ( *Debt to equity Ratio* )

Menurut Tandelilin (2010; 378) *Debt to equity Ratio* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang ditunjuk oleh beberapa bagian dari modal sendiri atau *ekuitas* yang digunakan untuk membayar hutang. *Debt to equity Ratio* adalah rasio yang fungsinya untuk mengukur berapa besarnya dari bagian modal yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan utang.<sup>11</sup>

Cara mengukur *debt to equity ratio* menurut Tandelilin

$$DER = \frac{\text{Hutang jangka panjang}}{\text{Modal sendiri}} \times 100$$

### b. Rasio Hutang Terhadap Total Aktiva ( *Debt to Assets Ratio* )

Menurut Lukman Syamsuddin (2009:54) Rasio ini mengukur seberapa besar aktiva yang dibiayai oleh kreditur. Semakin tinggi *debt to asset ratio* semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan didalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

---

<sup>10</sup> Herman Karamoy, *Analisis Rasio Likuiditas, Leverage, Profitabilitas untuk Menilai Kinerja Keuangan pada PT. Central Asia Tbk*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi, hal 28

<sup>11</sup>Rindyantika Perdananingrum, *Pengaruh Price Earning Ratio (per), Dividen Payout Ratio (DPR), Debt to Equity ratio (DER), dan return on equity ratio (ROE), terhadap return saham*, skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, 2018, hal. 23

Cara mengukur *Debt to Assets Ratio* menurut Lukman Syamsudin:

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

c. *Time Interest Earned Ratio*

<sup>12</sup>Menurut Brigham(2012:144) merupakan rasio yang mengukur sejauh apa laba operasi dapat mengalami penurunan sebelum perusahaan tidak mampu biaya bunga tahunannya.

Cara mengukur rasio ini Menurut Brigham:

$$\text{Time Interest Earned Ratio} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Pembayaran Bunga}}$$

### 3. Rasio Aktivitas

Menurut (Dermawan dan Purba, 2013) **Rasio aktivitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktiva yang dimiliki dalam memperoleh penghasilan melalui penjualan.**<sup>13</sup>

a. *Inventory Turnover*

<sup>14</sup>Menurut(Daenta, 2016)“melalui rasio ini anda dapat mengetahui seberapa besar/cepat perputaran persediaan mulai dari bahan baku hingga menjadi piutang dagang.Pos ini perlu dicermati dan dievaluasi karna persediaan merupakan salah satu faktor penting penggerak penjualan untuk menghasilkan laba bisnis”.

Cara mengukur *Inventory Turnover* menurut Daenta:

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

---

<sup>12</sup>Indra Setiawan Pengaruh *Current ratio, Inventory turnover, time interest earned, dan Rreturn on equity* terhadap harga saham pada perusahaan maufaktur sector barang konsumsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2014, hal 37

<sup>13</sup>Dwi Misgi Destika, **Analisis Pengaruh Rasio Aktivitas Terhadap Rentabilitas Ekonomi**, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Politik Universitas Lampung, 2016, hal 22

<sup>14</sup>Daenta, Memahami Pos-pas dan Angka-angka dalam Laporan Keuangan untuk Orang Awam: Gava Media Yogyakarta, 2016, hal 42

b. *Total Asset Turnover*

<sup>15</sup>Menurut Munawir (2004) ***Total Asset Turnover*** adalah kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan berdasarkan efektifitas penggunaan total aktiva.

Cara mengukur *Total Asset Turnover* menurut Munawir:

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

c. *Receivable Turnover*

<sup>16</sup>Menurut Dwi Prastowo (2014:140) **Rasio perputaran hutang ini biasanya digunakan dalam hubungannya dengan analisis terhadap modal kerja, karna memberikan ukuran kasar tentang berapa cepat piutang perusahaan berputar menjadi kas.**

Cara mengukur *Receivable Turnover* menurut Dwi Prastowo:

$$\text{Total Receivable Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-rata Piutang}}$$

d. *Day sales outstanding (DSO)*<sup>17</sup>Menurut Riyanto (2001:29)

**Merupakan perputaran piutang dengan penjualan.**

Cara mengukur *Day sales outstanding* menurut Riyanto:

$$\text{Day sales outstanding} = \frac{\text{Piutang}}{\frac{\text{Penjualan}}{360}}$$

#### 4. Rasio Profitabilitas

Menurut (Raharjaputra, 2011)“**Rasio ini mengukur kemampuan para eksekutif perusahaan dalam menciptakan tingkat keuntungan baik dalam bentuk laba perusahaan maupun nilai ekonomis atas**

<sup>15</sup>Intan Indriyani, *Analisis pengaruh current ratio dan total Asset Turnover Terhadap Return on Asset*, STIE-IBEK Bangka Belitung, 2017,hal 8

<sup>16</sup>Linda Vania Wijaya, *Pengaruh Cash Turnover, Receivable Turnover, dan Inventory Turnover terhadap Return On Asset Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*, Universitas Kristen Matanatha Bandung, hal 75

<sup>17</sup>Soedjatmiko *Analisis Pengaruh Days Sales Outstanding (DSO), Days Inventory Outstanding (DIO), Days Payable Outstanding (DPO), Terhadap Current Ratio (CR) Perusahaan Mnfaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*, jurnal Ekonomi dan Bisnis, 2015, hal 175

penjualan, aset bersih perusahaan maupun modal sendiri (shareholders equity).

Rasio ini lebih diminati oleh para pemegang saham dan manajemen perusahaan sebagai salah satu alat keputusan investasi, apakah investasi akan dikembangkan, dipertahankan, dan sebagainya".<sup>18</sup>

Adapun yang tergabung dalam rasio ini adalah:

a. *Gross Profit Margin* (GPM)

<sup>19</sup>Menurut Sawir (2009:18) Merupakan rasio yang mengukur efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksinya, mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien.

Cara mengukur *GPM* menurut Sawir:

$$GPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

b. *Operating Profit Margin* (OPM)

<sup>20</sup>Menurut Syamsudin (2009:61) merupakan rasio yang menggambarkan apa yang biasanya disebut *pure profit* yang diterima atas setiap rupiah dari penjualan yang dilakukan.

Cara mengukur *OPM* menurut Syamsudin:

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Penjualan}}$$

---

<sup>18</sup>Hendra S. Raharjaputra, **Manajemen Keuangan dan Akuntansi untuk Eksekutif Perusahaan**: Salemba Empat, Jakarta, 2011, hal 205

<sup>19</sup>Fitriani Saragih, Analisis Rasio Profitabilitas dalam Menilai kinerja keuangan perusahaan Pada PT. Pelabuhan Indonesia 1 (Persero) Medan, hal 58

<sup>20</sup>Loc.cit

c. *Net Profit Margin (NPM)*

<sup>21</sup>Menurut Munawir (2008:119) **menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari tingkat volume usaha tertentu.**

Cara mengukur *NPM* menurut Munawir:

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

d. *Return on Investment (ROI)*

<sup>22</sup>Menurut Syamsuddin (2009:63) **Rasio ini mengukur kemampuan secara keseluruhan dalam menghasilkan laba dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia didalam perusahaan.**

cara mengukur *ROI* menurut Syamsuddin

$$ROI = \frac{\text{Laba Setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Total Investasi}}$$

e. *Return On Equity (ROE)*

<sup>23</sup>Menurut Syafri (2008:305) **Merupakan suatu pengukuran dari penghasilan yang tersedia bagi para pemilik perusahaan atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan.**

Cara mengukur *ROE* menurut Syafitri

---

<sup>21</sup>Loc.cit

<sup>22</sup>Loc.cit

<sup>23</sup>Loc.cit

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Rata-rata Ekuitas}}$$

## 5. Rasio Nilai Perusahaan

<sup>24</sup>Menurut Moeljadi (2006:75) **rasio ini memberikan petunjuk mengenai apa yang dipikirkan investor atas kinerja perusahaan di masa lalu serta prospek di masa mendatang.** Adapun rasio yang sering digunakan dalam menilai nilai perusahaan adalah sebagai berikut

### a. *Price Earning Ratio* (PER)

<sup>25</sup>Menurut Irham Fahmi (2009:78) ***Price Earning Ratio* merupakan perbandingan antara market price pershare (harga pasar perlembar saham) dengan earning pershare (laba perlembar saham).**

Cara mengukur *PER* menurut Fahmi (2012;138) sebagai berikut:

$$PER = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Laba Per Lembar Saham}}$$

### b. *Price Book Value* (PBV)

<sup>26</sup>Menurut Darmadji dan Fakhrudin (2012:157) **menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku suatu saham.**

Menurut Darmadji dan Fakhrudin (2012;157), PBV dihitung dengan rumus

---

<sup>24</sup>Dimas Farid, Pengaruh Rasio Profitabilitas dan Rasio Pasar terhadap Harga Saham Perusahaan yang Tercantum Di Indeks LQ45

<sup>25</sup> Latifatun Nasihah *Price Earning Ratio (PER)*, dan *Price to Book Value (PBV)*, terhadap *Return Saham* dengan Earning Per Share (EPS) sebagai variabel moderasi, skripsi Universitas Islam Negeri Malang, 2017, hal 36

<sup>26</sup>Op.cit

$$\text{Nilai buku per saham} = \frac{\text{Harga pasar saham}}{\text{Nilai buku per lembar saham}}$$

### 2.2.2 Keunggulan analisis rasio

1. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan di tafsirkan.
2. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.
3. Mengetahui posisi perusahaan ditengah industri lain;
4. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi ( Z-score)
5. Menstandarisir size perusahaan
6. Lebih mudah memperbandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik atau “ time series”
7. Lebih mudah melihat trend perusahaan serta melakukan prediksi dimasa yang akan datang.<sup>27</sup>

Menurut (Silaban & Siahaan, 2017) Disamping keunggulan yang dimiliki analisis rasio, teknik ini juga memiliki beberapa keterbatasan yang harus disadari sewaktu penggunaannya.

1. Sangat sulit mendapatkan rata-rata industri yang digunakan sebagai pembanding yang tepat untuk perusahaan besar yang mengoperasikan beberapa devisi yang berbeda pada industri yang sangat berlainan. Karna itu, analisis rasio keuangan lebih berguna bagi perusahaan kecil dengan bidang usaha yang lebih sempit dibanding perusahaan besar dengan berbagai devisi yang berbeda.
2. Bisa dikatakan bahwa semua perusahaan ingin berprestasi di atas rata-rata sehingga pencapaian- pencapaian prestasi rata-rata berjumlah harus dinyatakan baik. Bagi perusahaanaan yang menargetkan kinerja keuangan yang tinggi, patokan terbaik seharusnya adalah rasio keuangan yang sangat baik.
3. Inflasi menyebabkan istorsi besar pada neraca, nilai yang tercatat dalam neraca sering kali sangat berbeda dari nilai sebenarnya. Selain itu, karna inflasi mempengaruhi baik beban penyusutan maupun biaya persediaan, maka laba juga tentu dipengaruhi. Karna itu, analisis rasio bagi perusahaan dari tahun ke tahun ( *comperative analysis*) atas perusahaan –perusahaan pada ukuran yang berbeda harus diinterprestasikan secara cermat dan dengan pertimbangan.

---

<sup>27</sup> Y Cahyo Widodo, “ Rasio Analisis Laporan Keuangan” di akses dari [http://www.academia.edu/26005009/RASIO\\_ANALISIS\\_LAPORAN\\_KEUANGAN.html](http://www.academia.edu/26005009/RASIO_ANALISIS_LAPORAN_KEUANGAN.html), pada tanggal 14 february pukul 21.09

4. Perusahaan dapat menggunakan teknik *window dressing* (teknik membuat laporan keuangan gar lebih baik dari yang sesungguhnya) sehingga laporan keuangannya kelihatan lebih baik bagi analisis kredit.
5. Perbedaan praktek operasi dan akuntansi dapat menyebabkan distorsi dalam perbandingan. Metode penilaian persediaan dan penyusutan dapat mendistorsikan perbandingan diantara perusahaan. Jika sebagian besar aktiva perusahaan adalah aktiva *lease*, maka jumlah aktivanya dibandingkan dengan penjualan akan terlihat kecil karena aktiva *lease* biasanya tidak dicantumkan dalam neraca. Bersamaan dengan itu, kewajiban *lease* mungkin tidak disajikan sebagai hutang. Dendemikian *leasing* juga dapat memperbaiki rasio perputaran dan rasio hutang.
6. Sebenarnya sukar menetapkan apakah suatu rasio baik atau buruk. Rasio lancar yang tinggi menunjukkan posisi likuiditas yang kuat, namun bisa juga menandakan adanya kas menganggur yang tentunya tidak baik (*idle cash*). *idle cash* yang terdapat dalam perusahaan tidaklah produktif. Rasio perputaran aktiva tetap yang tinggi dapat menunjukkan bahwa perusahaan memanfaatkan aktiva tetapnya secara efisien, namun bisa juga menunjukkan bahwa aktiva tetap yang dibutuhkan tidak disediakan perusahaan karena tidak mampu membelinya.
7. Perusahaan dapat juga mempunyai sejumlah rasio yang kelihatannya baik sedangkan rasio lainnya buruk sehingga sulit untuk membuat kesimpulan apakah secara keseluruhan perusahaan baik atau buruk. Namun, prosedur statistik dapat digunakan untuk menganalisis *net effects* dari serangkaian rasio.<sup>28</sup>

### 2.3 Elemen Laba

Ada dua konsep yang digunakan untuk menentukan elemen laba perusahaan, yaitu :

---

<sup>28</sup>Rusliaman Siahaan dan Pasaman Silaban, *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi* : Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen, Medan, 2017, hal.151

### 1. Konsep Laba Periode (*Earnings*)

Konsep laba periode memusatkan perhatiannya pada laba operasi periode berjalan yang berasal dari kegiatan normal perusahaan. Oleh karena itu, yang termasuk elemen laba adalah peristiwa atau perubahan nilai yang dapat dikendalikan manajemen dan berasal dari keputusan-keputusan periode berjalan. Kesalahan perhitungan laba periode sebelumnya tidak menunjukkan efisiensi manajemen periode berjalan. Kesalahan tersebut merupakan ukuran untuk menilai efisiensi periode sebelumnya.

### 2. Laba komprehensif (*Comprehensive Income*)

Laba komprehensif adalah total perubahan aktiva bersih (ekuitas) perusahaan selama satu periode, yang berasal dari semua transaksi dan kegiatan lain dari sumber selain sumber yang berasal dari pemilik. Laba komprehensif memasukan juga unsur pos yang diklasifikasikan sebagai penyesuaian periode lalu. Laba periode dan laba komprehensif mempunyai komponen yang sama, yaitu pendapatan, biaya, untung dan rugi. Akan tetapi, keduanya tidak sama karena beberapa komponen tertentu yang menjadi elemen laba komprehensif tidak dimasukkan dalam perhitungan laba periode. Komponen-komponen tersebut adalah :

- a) Pengaruh penyesuaian akuntansi tertentu untuk periode lalu yang dialami dalam periode berjalan diperlukan sebagai penentu besarnya laba bersih.

- b) Perubahan aktiva bersih lainnya (*holding gain and losses*) yang diakui dalam periode berjalan, seperti untung rugi perubahan harga pasar investasi saham sementara dan untung rugi penjabaran mata uang asing.

### 2.3.1 Prediksi Laba

**SAFC No. 1 mengasumsikan bahwa Laba akuntansi merupakan ukuran yang baik dari kinerja suatu perusahaan dan bahwa laba akuntansi dapat digunakan untuk meramalkan arus kas masa depan. Dari perspektif analisis, evaluasi tingkat laba sangat terkait dengan peramalan laba. Meskipun prediksi laba tergantung dari prospek masa depan, proses prediksi harus bergantung pada bukti saat ini dan masa lalu.<sup>29</sup>**

Dalam memprediksi laba, dapat digunakan informasi-informasi laporan keuangan berikut ini :

- Rasio Keuangan

Untuk memperoleh laba, perusahaan harus melakukan kegiatan operasional. Kegiatan operasional dapat terlaksana jika perusahaan mempunyai beberapa sumber daya. Sumber daya tersebut tercantum dalam neraca.

- Laba

Nilai masa lalu dari laba akuntansi dapat memberikan prediksi atas nilai-nilai masa depan. Nilai masa lalu yang dihitung berdasarkan biaya historis dapat memberikan prediksi yang lebih baik daripada nilai masa lalu yang dihitung berdasarkan biaya masa berjalan atau yang disesuaikan dengan tingkat harga umum.

- Arus Kas

---

<sup>29</sup>Nur Amalina **Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Perubahan Laba**, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro, Semarang, 2013, hal. 20

Aliran arus kas mampu untuk memprediksi laba masa depan dan hal ini telah diteliti oleh para peneliti terdahulu. Namun hasilnya masih menunjukkan perbedaan mengenai manakah yang lebih baik sebagai prediktor laba, apakah laba atau arus kas.

Rasio dalam analisis laporan keuangan adalah angka yang menunjukkan hubungan antara suatu unsur dengan unsur yang lainnya dalam laporan keuangan. Hubungan antara unsur-unsur laporan keuangan tersebut dinyatakan dalam bentuk matematis yang sederhana.

Rasio merupakan alat untuk menyediakan pandangan terhadap kondisi yang mendasari. Menurut Chen *et al* Rasio keuangan telah memainkan peran penting sebagai alat evaluasi terhadap kemampuan dan kondisi keuangan perusahaan. Rasio merupakan sebuah titik awal, bukan titik akhir. Rasio yang diinterpretasi dengan tepat mengidentifikasi area yang memerlukan investigasi lebih lanjut. Analisis rasio dapat mengungkapkan hubungan penting dan menjadi dasar perbandingan dalam menemukan kondisi dan tren yang sulit dideteksi dengan mempelajari masing-masing komponen yang membentuk rasio (*wild et al, 2005:36*).

Analisis keuangan dalam mengadakan analisis rasio keuangan pada dasarnya dapat melakukan dengan cara dua perbandingan, yaitu :

1. Membandingkan rasio sekarang (*present ratio*) dengan rasio-rasio dari waktu-waktu yang lalu (rasio historis) atau dengan rasio-rasio yang diperkirakan untuk waktu-waktu yang akan datang dari perusahaan yang sama.

2. Membandingkan rasio-rasio dari suatu perusahaan (*company ratio*) dengan rasio-rasio semacam dari perusahaan lain yang sejenis atau industri (rasio industri atau rasio standar). Dengan cara ini akan dapat diketahui apakah perusahaan yang bersangkutan dalam aspek keuangannya berada di atas rata-rata industri, pada rata-rata atau di bawah rata-rata industri.

#### **2.4 Penelitian Terdahulu**

Penelitian mengenai manfaat rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba perusahaan telah banyak dilakukan. Nur Fadjrih Asyik dan Soelistyo (2000) dalam penelitiannya menggunakan 21 rasio keuangan dalam memprediksi laba dengan menggunakan metode *discriminant analysis*. Adapun sampel penelitiannya adalah perusahaan manufaktur dengan periode penelitian tahun 1995-1996. Hasil penelitiannya adalah 5 rasio keuangan merupakan *discriminator* yang signifikan dalam memprediksi laba masa yang akan datang.

Penelitian yang lain dilakukan oleh Dian Meriewaty dan Astuti Yuli Setyani (2005). Penelitian ini mengambil sampel perusahaan industri *food and beverages* dan menggunakan 14 rasio keuangan sebagai variabelnya. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, dalam penelitiannya digunakan dua komponen laba, yaitu laba setelah pajak dan laba operasional. Hasilnya adalah masing-masing laba memiliki rasio-rasio keuangan tersendiri yang mempengaruhinya. Untuk laba setelah pajak, rasio-rasio yang dapat dijadikan prediktornya adalah rasio *Total Debt to Total Capital Assets*, *Total Assets Turnover* dan *Return on Investment*.

Sedangkan, untuk laba operasional, rasio-rasio keuangan yang dapat dijadikan prediktornya adalah *Current Ratio*.

Penelitian yang lain dilakukan oleh Hepi Syafriadi (2000) menguji kemampuan *earnings* dan arus kas dalam memprediksi *earnings* dan arus kas masa depan. Studi ini didasarkan pada data sebanyak 40 laporan keuangan perusahaan manufaktur go public unuk periode 1995-1996, dengan menggunakan meode statistik regresi linier. Untuk ujuan penelitian, analisis juga dilakukan terhadap data yang elah dideflasi dengan faktor deflator indeks harga konsumen (*Concumen Price Indeks/ CPI*)

**Tabel 2.1**

No	Peneliti	Variabel Penelitian	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1.	Nur Fadjrih Asyik dan Soelistyo (2000)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Short-term Liquidity               <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Current Assets/Current Liabilities</li> </ol> </li> <li>• Solvency dan Debt/Total Assets               <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Long-Term Debt/Total Assets</li> <li>3. Long-Term Debt/Stockholders' Equity</li> <li>4. (Net Income + interes + taxes) / Interes</li> </ol> </li> <li>• Profitability –</li> </ul>	Discriminant Analysis	Rasio berikut merupakan discriminator yang signifikan dalam memprediksi perubahan laba: <ul style="list-style-type: none"> <li>- Dividen/Net income</li> <li>- Sales/Total Assets</li> <li>- Long Term Debt/Total Assets</li> <li>- Net income/sales</li> </ul>

		<p>Profit Margin</p> <p>5. Net Income/ Sales</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Profitability – Long Term Capital Productivity</li> <li>6. Sales/Total Assets</li> <li>• Profitability – Return on Investment</li> <li>7. Net Income/ Stockholders' Equity</li> <li>• Payout</li> <li>8. Dividends/Net Income</li> <li>• Productivity – Efficiency</li> <li>9. Cost of Goods Sold/Inventory</li> <li>10. Sales/Receivables</li> </ul> <p style="text-align: center;"><b>Rasio dari Arus Kas</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Aktivitas Operasi</li> <li>11. Cash Flow from Operations/Total Sources</li> <li>12. Cash Flow from Operations/Stockholders' Equity</li> <li>13. Dividends/Cash Flow from Operations</li> <li>14. Cash Flow from Operations/Sales</li> <li>15. Cash Flow</li> </ul>		<p>Investment in Property,</p> <p>Plant &amp; Equipment (PPE)/Total Uses</p>
--	--	---	--	--

		<p>from Operations/Interest</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Aktivitas Investasi</li> <li>16. Investment in Property, Plant &amp; Equipment/PPE</li> <li>17. Investment in PPE/Total Uses</li> <li>18. Changes in Working Capital/Total Uses</li> <li>19. Retirement of PPE/Total Sources</li> <li>• Aktivitas Pendanaan</li> <li>20. Debt Issuance/Total Sources</li> <li>21. Debt (Issuance-Retirement)/Total Sources</li> </ul>		
2.	Dian Meriewaty dan Astuti Yuli Setyani (2005)	Current Ratio, Quick Ratio, Working Capital to Total Assets Ratio, Total Debt to	Analisis regresi berganda	Rasio keuangan yang signifikan terhadap perubahan earning after tax adalah Total Debt to Total Capital Assets Ratio, Total

		Equity Ratio, Total Debt to Total Capital Assets Ratio, Long Term Debt to Equity Ratio, Total Assets Turnover Ratio, Inventory Turnover Ratio, Average Day's Inventory Ratio, Working Capital Turnover Ratio, Gross Profit Margin, Net Profit Margin, Return On Investment, dan Return On Equity		Assets Turnover Ratio, dan Return On Investment. Sedangkan, yang berpengaruh terhadap poperating profit adalah Current Ratio.
3.	Hepi Syafriadi (2000)	Variabel dependen: earnings dan arus kas masa	Analisis Regresi Berganda	Earnings sebagai variabel independen terhadap earnings

		<p>depan</p> <p>Variabel independen: Earnings dan arus kas</p>		<p>dibandingkan dengan arus kas sebagai variabel independen tidaklah signifikan dalam hubungannya dengan arus kas sebagai variabel dependen, dibanding dengan prediktor arus kas terhadap arus kas. Earning tidak memiliki kemampuan prediksi inkremental terhadap arus kas.</p>
4.	<p>Bonifasius Omega Ricky Pratama dan Farida Titik</p>	<p>Dependen: perubahan laba</p> <p>Independen: CR, DER, NPM</p>	<p>Analisis Regresi Data Panel</p>	<p>1. Secara simultan penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara CR, DER, dan NPM terhadap perubahan laba</p> <p>2. Secara parsial CR, dan DER, tidak berpengaruh terhadap perubahan laba.</p>
5.	<p>Diyen Wulansari</p>	<p>Dependen: perubahan laba</p>	<p>Analisis Regresi</p>	<p>1. Secara simultan penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan</p>

		<p>Independen:</p> <p>CR, NPM, DER, TATO</p>	Berganda	<p>antara CR, NPM, DER, dan TATO terhadap perubahan laba</p> <p>2. Secara parsial NPM, DER, dan TATO tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba</p>
6.	Agustina dan Silivia	<p>Dependen:</p> <p>Perubahan laba</p> <p>Independen:</p> <p>Current Ratio (CR), TotalDebt to Total Assets(TDTA), Debt to Equity Ratio(DER), Total Assets Turnover (TATO), Gross Profit Margin (GPM) dan Net Profit Margin (NPM)</p>	<p>Analisis Regresi Berganda</p>	<p>1. Secara simultan CR, TDTA, DER, TATO, GPM dan NPM secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba</p> <p>2. Secara parsial GPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perubahan lababasedangkan CR, DER, TATO dan NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba</p>

## 2.5 Kerangka Berfikir

Laba merupakan ringkasan hasil bersih aktiva operasi usaha dalam periode tertentu yang dinyatakan dalam istilah keuangan. Laba merupakan informasi perusahaan yang paling diminati dalam investasi sehingga peranan laba itu penting untuk dianalisis. Menentukan dan menjelaskan laba usaha pada suatu periode merupakan tujuan utama dari laporan keuangan, karena laba selalu berubah dan tidak pasti yang diakibatkan oleh kinerja maupun pengaruh eksternal seperti perubahan-perubahan kondisi perekonomian. Laba erat kaitannya dengan analisis rasio keuangan. Rasio keuangan yang digunakan antara lain *current ratio*, *debt to equity ratio*, *inventory turnover*, *operating profit margin*, dan *price earning ratio*.

*Current ratio* dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan kewajiban lancar. *Current ratio* merupakan ukuran yang digunakan untuk mengetahui kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek. Semakin baik perusahaan dalam mengelola aktiva lancarnya, maka kemampuan operasional perusahaan semakin baik pula, karena aktiva lancar dikurangi kewajiban lancar mencerminkan modal kerja yang digunakan dalam aktivitas operasi. Apabila aktivitas operasi baik dan berjalan lancar, maka kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba akan semakin besar.

*Debt to equity ratio* keuangan mengacu pada jumlah pendanaan utang dalam struktur permodalan perusahaan. Istilah ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan utang dan aktiva untuk meningkatkan laba.

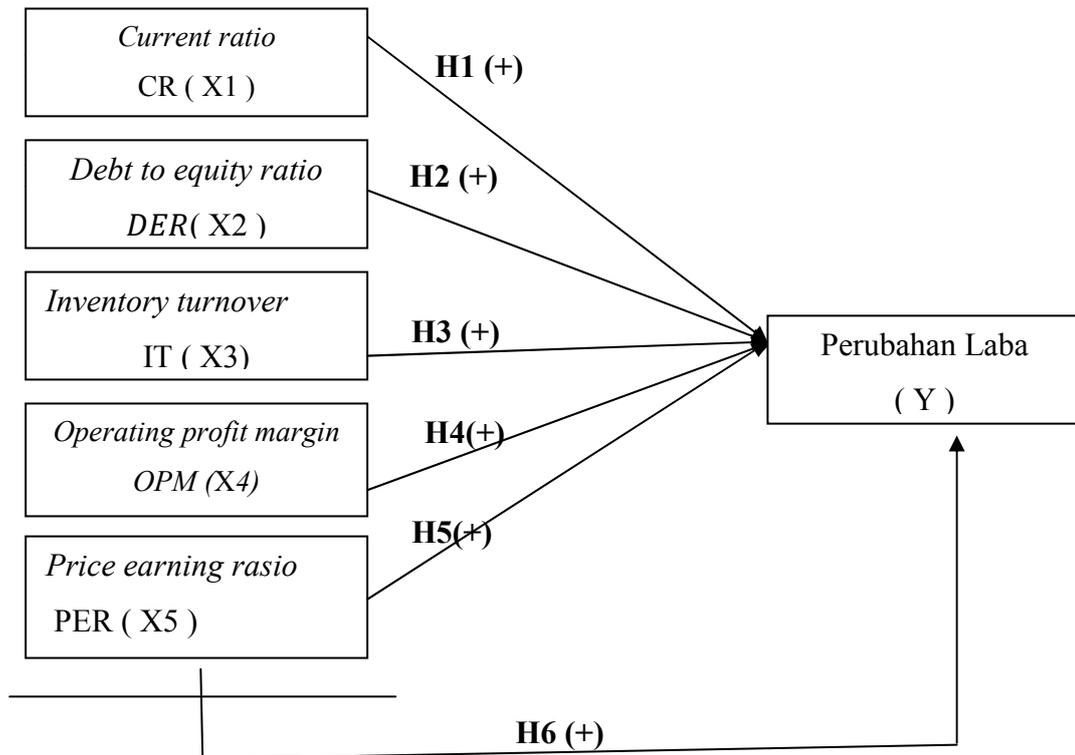
*Inventory turnover* merupakan rasio dimana harga pokok penjualan di bagi dengan persediaan., yaitu dengan menunjukkan berapa kali *inventory turnover* dalam satu tahun. Makin cepat perputaran persediaan, berarti penjualan semakin banyak. Penjualan semakin banyak, berarti laba yang diperoleh makin tinggi. Kenaikan rasio ini menunjukkan bahwa penggunaan aktiva untuk menghasilkan penjualan semakin kecil. Semakin kecil aktiva yang dibutuhkan berarti semakin efisien operasi perusahaan dan berarti juga semakin besar kesempatan perusahaan untuk memperoleh laba. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa peningkatan rasio aktivitas dapat menyebabkan peningkatan laba yang akan diperoleh perusahaan.

*Operating profit margin* Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu. Jika rasio ini semakin tinggi, berarti kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan semakin baik. Dengan begitu, laba masa datang yang akan diperoleh juga semakin baik.

Rasio nilai pasar menghubungkan harga saham perusahaan dengan laba dan nilai buku per saham. Jika rasio likuiditas, manajemen aktiva, manajemen utang, dan profitabilitas baik, maka kemudian rasio nilai pasar akan menjadi tinggi. Rasio nilai pasar yang tinggi menunjukkan prospek tumbuh perusahaan yang tinggi. Dengan peningkatan rasio nilai pasar, maka laba masa depan yang diharapkan diperoleh juga akan meningkat.

### Kerangka Berpikir





**Gambar 2.2**

## 2.6 Hipotesis

Kerangka pemikiran teoritis di atas menunjukkan bahwa analisis rasio keuangan dapat berguna dalam memprediksi perubahan laba yang akan datang. Analisis rasio keuangan menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan yang membentuk laba dan membantu menggambarkan trend pola perubahan tersebut. Artinya, rasio keuangan dapat digunakan dalam memprediksi laba untuk jangka waktu yang lama.

### 2.6.1 Perubahan *Current Rasio* Terhadap Perubahan Laba

*Current Ratio* menunjukkan sejauh mana aktiva lancar memenuhi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin baik perbandingan aset lancar dengan kewajiban lancar, maka semakin baik kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Pengaruh *current ratio* terhadap perubahan laba adalah semakin tinggi *Current Ratio* maka laba bersih yang dihasilkan perusahaan semakin rendah, karena *current ratio* yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar yang tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan. Dalam penelitian-penelitian sebelumnya Roma Uly Juliana dan Sulardi (2003) menggunakan *current ratio* untuk memprediksi perubahan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode penelitian 1998-2000. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *current ratio* tidak mempunyai kemampuan signifikan dalam memprediksi laba tetapi mempunyai hubungan yang positif dengan perubahan laba. Dengan adanya hubungan positif antara *current ratio* dengan perubahan laba diasumsikan bahwa *current ratio* mampu memprediksi perubahan laba yang akan datang, maka hipotesis pertama yang dapat dirumuskan adalah: maka hipotesis pertama dapat dirumuskan adalah:

H1 : *Current Ratio (CR)* berpengaruh positif terhadap perubahan laba.

### **2.6.2 Pengaruh Perubahan *Leverage Ratio* Terhadap Perubahan Laba**

*Debt to equity ratio* digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan atau berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang. Bagi perusahaan semakin besar

rasio semakin baik. Sebaliknya dengan rasio yang rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva.

*Debt to equity ratio* Mempunyai dampak yang buruk, karna tingkat utang yang semakin tinggi berarti beban bunga akan semakin besar dan ini menunjukkan laba berkurang. Makin tinggi *Debt to equity ratio*, makin besar *financial leverage* dan makin besar pula dana kreditor yang digunakan untuk menghasilkan laba. Dalam penelitian sebelumnya Diyan Wulansari meneliti tentang pengaruh *current ratio*, *net profit margin*, *Debt to equity ratio*, dan *total asset turnover* terhadap perubahan laba pada perusahaan industri barang konsumsi periode 2009-2011. Hasil penelitian ini menunjukkan *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba.

H2 : *Debt to equity ratio (DER)*, berpengaruh positif terhadap perubahan laba.

### **2.6.3 Pengaruh Perubahan *Inventory Turnover* Terhadap Perubahan Laba**

*Inventory turnover* berfungsi mengukur kemampuan perusahaan dalam memutar persediaannya dan menunjukkan hubungan antara persediaan dengan penjualan. Dengan tingkat perputaran persediaan yang tinggi dapat memperkecil resiko kerugian yang disebabkan persediaan dan biaya yang terkait dengan persediaan. Kerugian yang disebabkan oleh persediaan antara lain seperti: penurunan harga barang, terjadi pencurian barang, dll. Semakin tinggi *inventory* yang dimiliki semakin efisien perusahaan dalam memutar persediaannya, tetapi

jika nilai *inventory Turnover* perusahaan itu rendah hal ini mengakibatkan kerugian karena persediaan hanya dapat tersimpan sehingga pada saat proses penjualan nilai jualnya rendah atau tidak terjual sama sekali, hal tersebut akan memberikan pengaruh terhadap perolehan laba suatu perusahaan. Pengaruh *Inventory Turnover* Terhadap perubahan laba perusahaan adalah semakin tinggi tingkat perputaran persediaan maka laba yang dihasilkan akan semakin meningkat, karna perusahaan sudah dapat memanfaatkan persediaan tersebut untuk meningkatkan penjualan yang berpengaruh terhadap pendapatan laba. Dalam penelitian sebelumnya Viola Syukrina E Janros menyatakan pengaruh *Inventory Turnover*, *Total Asset Turnover* dan *Net Profit Margin* terhadap perubahan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2010-2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Inventory Turnover* memiliki pengaruh signifikan terhadap perubahan laba. Maka hipotesis ketiga dapat di rumuskan:

H3 : Terdapat pengaruh positif antara *Inventory Turnover (IT)*, terhadap perubahan laba.

#### **2.6.4 Pengaruh *Operating Profit Margin* Terhadap Perubahan Laba**

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba operasi pada tingkat penjualan tertentu. Nilai rasio yang rendah akan mempunyai pengaruh yang baik terhadap efisiensi perusahaan. *Operating ratio* yang tinggi menunjukkan tingkat dan struktur biaya yang tinggi sehingga mengakibatkan laba usaha tidak cukup untuk menutup biaya tersebut. *Operating ratio* dapat digunakan

untuk menilai kemampuan finansial perusahaan dengan mempertimbangkan pendapatan dan laba, biaya dan rugi di luar usaha dan yang bersifat ekstraordiner.

*Operating profit margin* mempunyai pengaruh yang baik terhadap laba bersih yang dihasilkan perusahaan jika rasio tersebut mempunyai nilai yang rendah, jadi semakin rendah nilai rasio tersebut maka laba yang dihasilkan akan semakin meningkat. Pendapatan atau laba yang bersifat ekstraordiner yang jumlahnya lebih besar dari biaya ekstraordiner juga dapat mempengaruhi besarnya laba bersih yang dihasilkan untuk masa yang akan datang. Kemampuan rasio *Operating Profit Margin* dalam memprediksi perubahan laba yang akan datang telah diteliti oleh Ghajali Syamni dan Martinus (2013) dan hasil penelitian yang menyimpulkan bahwa OPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba. Maka hipotesis keempat dapat di rumuskan.

H4 : *Operating Profit Margin ( OPM)* berpengaruh positif terhadap perubahan laba

### **2.6.5 Pengaruh *Price Earning Ratio* Terhadap Perubahan Laba**

Menggambarkan *earning* yang terkandung disetiap harga per lembar sahamnya. Makin besar *Price Earning Ratio* suatu saham maka harga saham tersebut akan semakin mahal terhadap pendapatan bersih per sahamnya. Angka rasio ini biasanya digunakan investor untuk memprediksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dimasa yang akan datang. Perusahaan dengan peluang tingkat pertumbuhan tinggi biasanya mempunyai *Price Earning Ratio* yang tinggi pula, dan hal ini menunjukkan bahwa pasar mengharapkan pertumbuhan laba di

masa mendatang. Sebaliknya perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang rendah cenderung mempunyai *Price Earning Ratio* yang rendah pula. Semakin rendah *Price Earning Ratio* suatu saham maka semakin baik atau murah harganya untuk diinvestasikan.

*Price Earning Ratio* menggambarkan apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. *Price Earning Ratio* merupakan perbandingan antara harga pasar suatu saham dengan *earning per share* (EPS) dari saham yang bersangkutan. *Price Earning Ratio* merupakan hubungan antara pasar saham dengan *earning per share* saat ini yang digunakan secara luas oleh investor sebagai panduan umum untuk mengukur nilai saham *Price Earning Ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa investor bersedia untuk membayar dengan harga saham premium untuk perusahaan. Analisis rasio keuangan dalam memprediksi laba yang akan datang pada perusahaan manufaktur di bursa efek Indonesia diteliti oleh Sulistyono periode 2005-2009 dan hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa *price earning ratio* berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba yang akan datang.

H5: *Price earning ratio* berpengaruh positif terhadap perubahan laba

#### **2.6.6 Hubungan antara *Current Ratio (CR)*, *Inventory Turnover (IT)*, *Operating Profit Margin (OPM)*, *Leverage Ratio (LR)* dan *Price Earning Ratio (PER)***

Berdasarkan penjelasan di atas disebutkan bahwa *Current Ratio*, *Inventory Turnover*, *Operating Profit Margin*, *Leverage Ratio* dan *Price Earning Ratio* berpengaruh positif terhadap perubahan laba. Sehingga hipotesis keenam bisa dirumuskan:

H6 : Terdapat pengaruh positif secara simultan antara *Current Ratio (CR)*, *Inventory Turnover (IT)*, *Operating Profit Margin (OPM)*, *Leverage Ratio (LR)*, *Price Earning Ratio Terhadap Laba (PER)* terhadap laba.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis dan Sumber Data**

Berdasarkan sumbernya, data penelitian dapat dikelompokkan dalam dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan data sekunder. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari laporan tahunan perusahaan manufaktur dan secara berturut-turut terdaftar di BEI pada periode 2013 sampai 2017 atau dapat dilihat pada situs resminya yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

#### **3.2 Populasi dan Sampel Penelitian**

##### **3.2.1 Populasi**

Menurut (Kuncoro, 2013) **“Populasi adalah sekelompok elemen yang lengkap, yang biasanya berupa orang, objek, transaksi, atau kejadian dimana kita tertarik untuk mempelajarinya atau menjadi objek penelitian”**.<sup>30</sup>

Sedangkan menurut (Sugiyono, 2005) **“Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”**.<sup>31</sup>

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa populasi bukan hanya orang, tetapi juga objek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek/subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subjek/objek itu.

---

<sup>30</sup>Mudrajad Kuncoro, **Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi**: Erlangga, 2013, hal.118

<sup>31</sup> Sugiyono, **Metode Penelitian Administrasi**: Alfabeta, 2005, hal.90

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di BEI selama enam tahun berturut-turut 2012, 2013, 2014, 2015, 2016, dan 2017. Total populasi yaitu 117 Perusahaan yang terdiri dari 3 sektor industri yaitu industri dasar dan kimia, industri barang dan konsumsi, dan aneka industri.

### 3.2.2 Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono **“Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”**.<sup>32</sup>

Sampel yang digunakan terlebih dahulu ditentukan secara *stratified random* dengan tujuan agar diperoleh sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan dalam penelitian.

Sampel dalam penelitian ini dibatasi dengan sejumlah kriteria berikut:

1. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013-2017
2. Perusahaan membuat dan mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara lengkap dan tidak mengalami *delisting* selama periode 2013-2017.
3. Selama periode penelitian perusahaan memperoleh laba bersih positif.
4. Menggunakan Mata Uang Rupiah

Berdasarkan karakteristik penentuan sampel di atas, maka perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini berjumlah 39 perusahaan manufaktur dari total 105 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama lima tahun berturut-turut yaitu

---

<sup>32</sup>Ibid, hal.91

2013,2014,2015,2016,dan 2017. Sehingga diperoleh unit analisis sebesar 195 laporan keuangan perusahaan manufaktur. Daftar nama – nama perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini

**Tabel 3.1**  
**Daftar populasi dan sampel**

Nama Perusahaan	Memenuhi	Tidak Memuhi
1. PT Alkindo Naratama Tbk	✓	
2. PT Asahimas Flat Glass Tbk	✓	
3. PT Arwana Citramulia Tbk	✓	
4. Argha Karya Prima Industry Tbk		✓
5. Astra International Tbk	✓	
6. Astra Auto Part Tbk	✓	
7. Polychem Indonesia Tbk		✓
8. Akasha Wira International Tbk		✓
9. Beton Jaya Manunggal Tbk		✓
10. Saranacental Bajatama Tbk		✓
11. Sepatu Bata Tbk		✓
12. Primarindo Asia Infrastructure Tbk	✓	

		✓
13. Cahaya Kalbar Tbk		
		✓
14. Citra Turbindo Tbk		
15. Champion Pasific Indonesia Tbk	✓	
		✓
16. Charoen Pokphand Indonesia Tbk		
		✓
17. Century Textile Industry Tbk		
	✓	
18. Darya Varia Laboratoria Tbk		
	✓	
19. Delta Djakarta Tbk		
	✓	
20. PT. Duta Pertiwi Nusantara Tbk		
	✓	
21. Eterindo Wahanatama Tbk		
	✓	
22. PT Fast Food Indonesia Tbk		
	✓	
23. PT. Gudang Garam Tbk		
	✓	
24. Gajah Tunggal Tbk		
	✓	
25. PT H.M.Sampoerna Tbk		
	✓	
26. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk		
	✓	
27. Indofood Sukses Makmur Tbk		
		✓
28. Sumi Indo Kabel Tbk		

		✓
29. Toba Pulp Lestari Tbk		
		✓
30. Indah Kiat Pulp & Paper Tbk		
		✓
31. Indopoly Swakarsa Industry Tbk		
	✓	
32. Impack Pratama Industri Tbk		
	✓	
33. Champion Pacific Indonesia Tbk		
		✓
34. Indah Aluminium Industry Tbk		
	✓	
35. Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk		
	✓	
36. Indocement Tunggal Prakasa Tbk		
		✓
37. Intikeramik Alamasri Industri Tbk		
		✓
38. Jaya Pari Steel Tbk		
	✓	
39. Japfa Comfeed Indonesia Tbk		
		✓
40. Jembo Cable Company Tbk		
		✓
41. Kedaung Indah Can Tbk		
	✓	
42. PT. KMI Wire and cable Tbk		
	✓	
43. Kalbe Farma Tbk		

	✓	
44. Kimia Farma Tbk		
	✓	
45. Kabelindo Murni Tbk		
	✓	
46. Keramika Indonesia Assosiasi Tbk		
		✓
47. Lion Metal Works Tbk		
	✓	
48. Lionmesh Prima Tbk		
		✓
49. Langgeng Makmur Industri Tbk		
		✓
50. Emdeki Utama Tbk		
	✓	
51. Malindo Feedmill Tbk		
		✓
52. Multistrada Arah Sarana Tbk		
		✓
53. Multi Bintang Indonesia Tbk		
		✓
54. Mayora Indah Tbk		
		✓
55. Merck Indonesia Tbk		
		✓
56. Martina Berto Tbk		
		✓
57. Mustika Ratu Tbk		
		✓
58. Asia Pacific Investama Tbk		
		✓
59. Nipress Tbk		

		✓
60. Pelangi Indah Canindo Tbk		
		✓
61. Panca Budi Idaman Tbk		
		✓
62. Prima Alloy Steel Universal Tbk		
		✓
63. Pan Brothers Tbk		
		✓
64. Sat Nusapersada Tbk		
		✓
65. Prima Cakrawala Abadi Tbk		
		✓
66. Prasadha Aneka Niaga Tbk		
		✓
67. Pyridam Farma Tbk		
		✓
68. Ricky Putra Globalindo Tbk		
		✓
69. Prima Cakrawala Abadi Tbk		
		✓
70. Nippon Indosari Corpindo Tbk	✓	
		✓
71. Bentoel Internasional Investama Tbk		
	✓	
72. Semen Baturaja Tbk		
		✓
73. Holcim Indonesia Tbk		
	✓	
74. SemenIndonesia(Persero) Tbk		
	✓	
75. Indo Acitama Tbk		

		✓
76. Sekawan Intipratama Tbk		
	✓	
77. PT Mandom Indonesia		
		✓
78. Sierad Produce Tbk		
		✓
79. SLJ Global Tbk		
		✓
80. Suparma Tbk		
	✓	
81. Selamat Sempurna Tbk		
		✓
82. Sri Rejeki Isman Tbk		
		✓
83. Sunson Textile Manufacture Tbk		
		✓
84. Star Petrochem Tbk		
		✓
85. Supreme Cable Manufacturing Corporation Tbk		
		✓
86. Sekar Bumi Tbk		
		✓
87. Sekar Laut Tbk		
	✓	
88. Siantar Top Tbk		
		✓
89. Merck Sharp Dohme Pharma Tbk		
		✓
90. Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk		
	✓	
91. Tempo Scan Pacific Tbk		

		✓
92. Trisula International Tbk		
		✓
93. Tifico Fiber Indonesia Tbk		
	✓	
94. Tunas Alfin Tbk		
	✓	
95. Trias Sentosa Tbk		
		✓
96. Surya Toto Indonesia Tbk		
		✓
97. Unggul Indah Cahaya Tbk		
		✓
98. Nusantara Inti Corpora Tbk		
		✓
99. UltraJaya Milk Industry and Trading Company Tbk		
		✓
100. Unilever Indonesia Tbk		
		✓
101. Voksel Electric Tbk		
		✓
102. Wijaya Karya Beton Tbk		
		✓
103. Waskita Beton Precast Tbk		
		✓
104. Wismilak Inti Makmur Tbk		
		✓
105. Yanaprima Hastapersada Tbk		
		✓

Sumber: Data olahan tahun 2009

### 3.3 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

### 3.3.1 Variabel Independen

Menurut sugiyono variabel ini sering di sebut sebagai *variabel stimulus, predickor, antecedent*. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat).<sup>33</sup>

Adapun variabel independen atau variabel bebas dalam penelitian ini adalah:

a. *Current ratio X1*

*Current ratio* adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana kemampuan aset lancar yang dimiliki perusahaan menutupi keajiban lancar atau hutang yang harus dibayar pada saat jatuh tempo

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{AktivaLancar}}{\text{UtangLancar}} \times 100$$

b. *Debt to equity ratio X2*

Rasio ini mengukur jumlah utang atau dana dari luar perusahaan terhadap modal sendiri (*shareholders equity*)

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Jumlah hutang}}{\text{modal sendiri ekuitas}}$$

c. *Inventory turnover*

*Inventory turnover* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memutarakan persediannya dan menunjukkan hubungan antara persediaan dengan penjualan.

$$\text{Inventory turnover} = \frac{\text{harga pokok penjualan}}{\text{persediaan}}$$

---

<sup>33</sup>Ibid, hal 39

d. *Operating profit margin*

Angka ini menunjukkan berapa persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi.

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Pendapatan Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

f. *Price earning ratio*

Rasio ini menunjukkan hubungan antara harga pasar saham biasa dan *earning per share*. Perusahaan dengan peluang tingkat pertumbuhan yang tinggi biasanya memiliki PER yang tinggi, sebaliknya perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang rendah, cenderung memiliki PER yang rendah pula. Rumusnya sebagai berikut:

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Laba Per Lembar Saham}}$$

### 3.3.2 Variabel Dependen ( Y )

Menurut (Sugiyono, 2005) “**sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas**”.<sup>34</sup>

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah perubahan laba. Perubahan laba adalah selisih antara laba tahun tertentu dengan laba tahun sebelumnya dibagi tahun sebelumnya

$$\text{Rumus : } \Delta Lt = \frac{L_{it} - L_{(t-1)i}}{L_{(t-1)i}}$$

$\Delta Lt$  = Perubahan laba perusahaan i pada tahun t

$L_{it}$  = Laba perusahaan i pada tahun t

---

<sup>34</sup> **ibid**, hal 40

$L ( t-1) i =$  Laba perusahaan i pada tahun sebelumnya

### 3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah:

#### 1. Dokumentasi

Metode ini dilakukan dengan mengumpulkan informasi untuk menyelesaikan masalah melalui dokumen, yaitu berupa laporan keuangan tahunan perusahaan yang diperoleh dari laporan *Bursa Efek Indonesia (BEI)*, tahun 2012-2017.

#### 2. Studi Pustaka

Metode ini dilakukan dengan mengambil bahan yang tertulis dalam buku literatur atau bahan lain yang berhubungan dengan masalah penelitian, yaitu bahan tentang konsep laba dan analisis rasio keuangan.

### 3.5 Metode Analisis Data

#### 3.5.1 Statistik Deskriptif

Menurut (Sugiyono 2005) "**Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi**".<sup>35</sup> Jadi, Statistik deskriptif memberikan gambaran mengenai suatu variabel yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, nilai maksimum dan nilai minimum.

#### 3.5.2 Analisis Regresi Berganda

---

<sup>35</sup>Sugiyono, *Op.Cit.*, hal.169

Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode kuantitatif dengan alat analisis regresi berganda. Hal ini dikarenakan data yang digunakan adalah data sekunder yang bersifat kuantitatif dan mempunyai variabel independen lebih dari satu. Alat analisis regresi berganda dalam penelitian ini digunakan untuk menguji pengaruh perubahan rasio keuangan terhadap perubahan laba untuk periode satu tahun kedepan. Analisis ini menggunakan perubahan laba sebagai variabel dependen dan perubahan rasio keuangan sebagai variabel dependen.

Seberapa besar variabel independen mempengaruhi variabel dependen dengan menggunakan persamaan regresi berganda berikut ini :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Dimana :

Y = Perubahan laba

a = Konstanta

b = Koefisien regresi

X1 = *Current Ratio* (CR)

X2 = *Leverage Ratio* (LR)

X3 = *Inventory Turnover* (IT)

X4 = *Operating Profit Margin* (OPM)

X5 = *Price Earning Ratio* (PER)

e = Koefisien *Error*

### 3.5.3 Uji Asumsi Klasik

Penelitian ini akan menggunakan teknik regresi berganda. Hal ini disebabkan karena penelitian ini terdapat lebih dari 1 variable independen dengan 1 variabel dependen. Untuk dapat melakukan regresi ini, model regresi harus diujiterlebih dahulu apakah sudah memenuhi asumsi klasik. Apabila ada satu syarat saja yang tidak terpenuhi, maka hasil analisis regresi tidak dapat dikatakan bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Syarat asumsi klasik tersebut agar menjadi model persamaan estimasi yang baik, yaitu:

1. Error menyebar normal atau data berdistribusi normal dengan rata-rata nol dan memiliki suatu ragam (variance) tertentu yang diketahui melalui uji normalitas.
2. Tidak terjadi heteroskedastisitas pada ragam error sehingga bersifat homoskedastis.
3. Tidak terjadi multikolinieritas antara variable bebas yang diketahui melalui uji multikolinier.
4. Error tidak mengalami autokorelasi (error tidak berkorelasi dengan dirinya sendiri).

### 1. Uji Normalitas

Menurut Ghozali uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal.<sup>36</sup> Uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Model regresi yang baik adalah data yang berdistribusi normal.

Alat uji yang digunakan adalah dengan analisis grafik histogram dan grafik *normal probability plot* dan uji statistik Kolmogorov-Smirnov Z (1-Sample K-S). Normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya.

---

<sup>36</sup> Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23 Edisi 8*, Universitas Diponegoro, Semarang, 2016, hal.154

Dasar pengambilan keputusan dengan analisis grafik *normal probabilityplot* adalah Ghozali

1. **Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.**
2. **Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.**<sup>37</sup>

Menurut Ghozali Dasar pengambilan keputusan uji statistik dengan Kolmogorov-Smirnov Z(1-Sample K-S) adalah:

1. **Apabila nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* kurang dari 0,05 maka  $H_0$  ditolak. Hal ini berarti data residual terdistribusi tidak normal.**
2. **Apabila nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih dari 0,05 maka  $H_0$  diterima. Hal ini berarti data residual terdistribusi normal.**<sup>38</sup>

## 2. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan kepengamatan yang lain.<sup>39</sup> Heterokedastisitas berarti penyebaran titik data populasi pada bidang regresi membentuk pola tertentu yang teratur. Gejala ini ditimbulkan dari perubahan situasi yang tidak tergambar dalam model regresi. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut sebagai homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas. Uji heterokedastisitas dapat menggunakan Uji *Glejser*. Uji ini menggunakan nilai absolute dari residual dan jika nilai signifikansi  $> 0,05$  maka tidak terjadi heterokedastisitas.

---

<sup>37</sup>Ibid, hal.156

<sup>38</sup>Ibid, hal.158

<sup>39</sup>Ibid, hal.134

### 3. Uji Multikolinearitas

Menurut (Ghozali, 2016) mengatakan uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebas (independen).<sup>40</sup>

Multikolinearitas terjadi jika ada hubungan linear yang sempurna atau hamper sempurna antara beberapa atau semua variabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen.<sup>41</sup>

Menurut (Ghozali, 2016) Untuk menguji ada tidaknya multikolinearitas dapat dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor (VIF)*. Batas untuk *tolerance* adalah 0,10 dan batas VIF adalah 10.<sup>42</sup> Jika nilai *tolerance* lebih kecil dari 0,10 dan nilai VIF lebih besar dari 10, maka terjadi multikolinearitas.

### 4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dan  $t-1$  (sebelumnya). Jika ya, maka terdapat masalah autokorelasi yang muncul karena residual tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Gejala ini menimbulkan konsekuensi yaitu interval keyakinan menjadi lebih lebar serta varians dan kesalahan standar akan ditafsir terlalu rendah. Data yang baik adalah terbebas dari autokorelasi (acak atau *random*). Pendekatan yang sering digunakan untuk menguji ada tidaknya autokorelasi adalah uji Durbin-Watson dan Runs test. Jika nilai signifikansi  $> 0,05$ , maka tidak terjadi autokorelasi dalam model regresi.

---

<sup>40</sup>Ibid, hal.103

<sup>41</sup>Loc.Cit.

<sup>42</sup>Ibid, hal.104

### 3.5.4 Pengujian Hipotesis

Penelitian ini menguji hipotesis – hipotesis dengan menggunakan metode analisis regresi berganda (*multiple regression*). Metode regresi berganda menghubungkan satu variabel dependen dengan beberapa variabel independen dalam suatu model prediktif tunggal.

Adapun untuk menguji signifikan tidaknya hipotesis tersebut digunakan uji f, uji t, dan koefisien determinan.

#### 1. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Menurut (Ghozali,2016) menyatakan bahwa uji statistik F pada dasarnya untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel dependen.<sup>43</sup> Untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik F dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut :

1. Quick Look: Bila nilai F lebih besar daripada 4 maka H<sub>0</sub> dapat ditolak pada derajat kepercayaan 5%. Dengan kata lain kita menerima hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.
2. Membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel. Bila nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel maka H<sub>0</sub> ditolak dan hipotesis alternatif (H<sub>A</sub>) diterima.

#### 2. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Stastistik t)

---

<sup>43</sup>Ibid, hal.171

Menurut (Ghozali,2016)**uji stastistik t pada dasarnya digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-msing variabel independen terhadap variabel dependen.**<sup>44</sup>

Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance level* 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut;

1. Jika nilai signifikan  $> 0,05$  maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti bahwa secara parsial variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai signifikan  $\leq 0,05$  maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Ini berarti secara parsial variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

### 3. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Untuk menguji seberapa jauh kemampuan model penelitian dalam menerangkan variabel dependen (*goodness of fit*), yaitu dengan menghitung koefisien determinasi( $R^2$ ).Menurut (Ghozali, 2016) **mengatakan Koefisien determinasi( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen.**<sup>45</sup>Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu.Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas.Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Menurut (Ghozali, 2016) **menjelaskan bahwa kelemahan mendasar dari penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan**

---

<sup>44</sup>Loc.Cit

<sup>45</sup>Ibid, hal.95

**ke dalam model.**<sup>46</sup> Bias yang dimaksudkan adalah setiap tambahan satu variabel independen, maka nilai ( $R^2$ ) akan meningkat tanpa melihat apakah variabel tersebut berpengaruh signifikan atau tidak terhadap variabel dependen.

Menurut (Ghozali, 2016) mengatakan bahwa disarankan menggunakan nilai *adjusted* ( $R^2$ ) pada saat mengevaluasi model regresi yang baik, hal ini dikarenakan nilai *adjusted* ( $R^2$ ) dapat naik dan turun bahkan dalam kenyataannya nilainya dapat menjadi negatif.<sup>47</sup> Apabila terdapat nilai *adjusted*  $R^2$  bernilai negatif, maka dianggap bernilai nol

---

<sup>46</sup>Loc.Cit.

<sup>47</sup>Ibid, hal. 95